

Model Ekopedagogi Islami Berbasis *Ḥifẓul Bī'ah* untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa

Sulaeman

Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: sulaemanm@unismuh.ac.id

Article History:

Received: 04 Januari 2026

Revised: 13 Januari 2026

Accepted: 19 Januari 2026

Keywords: Ekopedagogi Islami; *Ḥifẓul Bī'ah*; Design-Based Research; Karakter Peduli Lingkungan; AIK IV

Abstract: Krisis lingkungan global menuntut peran strategis pendidikan tinggi dalam membentuk karakter peduli lingkungan mahasiswa melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berbasis nilai dan praktik nyata. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi model ekopedagogi Islami berbasis *ḥifẓul bī'ah* untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan Design-Based Research (DBR) yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, implementasi terbatas, serta evaluasi dan penyempurnaan model. Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan subjek mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) IV yang memuat proyek Fikih Hijau. Data dikumpulkan melalui observasi, refleksi mahasiswa, dan angket karakter peduli lingkungan, kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rerata skor karakter peduli lingkungan dari 3,21 (kategori sedang) menjadi 3,78 (kategori tinggi). Temuan ini menegaskan bahwa model yang dikembangkan penting sebagai pendekatan pedagogis berbasis nilai Islam dalam memperkuat karakter ekologis mahasiswa.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini menunjukkan eskalasi yang semakin serius, ditandai oleh perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Berbagai laporan internasional menegaskan bahwa faktor perilaku manusia, terutama pola konsumsi, rendahnya kesadaran ekologis, dan lemahnya tanggung jawab moral, menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan (IPBES, 2019; United Nations, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk membentuk kesadaran, nilai, dan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai calon agen perubahan sosial (Sterling, 2020).

Perguruan tinggi memiliki peran kunci dalam merespons krisis ekologis melalui pengembangan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan lingkungan, tetapi juga internalisasi nilai dan transformasi karakter. Namun, berbagai studi menunjukkan

bahwa pendidikan lingkungan di pendidikan tinggi masih cenderung bersifat kognitif-instrumental dan belum secara konsisten menyentuh dimensi etis dan afektif peserta didik (Lozano et al., 2017; Wals & Benavot, 2017). Akibatnya, peningkatan pengetahuan lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan sikap dan perilaku ekologis mahasiswa.

Masalah utama dalam pendidikan lingkungan terletak pada lemahnya internalisasi nilai yang mampu mendorong perilaku pro-lingkungan secara berkelanjutan. Kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis masih menjadi persoalan klasik dalam kajian pendidikan lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Banyak program pendidikan lingkungan belum berhasil membentuk karakter peduli lingkungan karena tidak berakar pada sistem nilai yang kuat dan kontekstual bagi peserta didik.

Sebagai solusi umum, para pakar pendidikan mengembangkan pendekatan ekopedagogi, yaitu pedagogi kritis yang menempatkan isu lingkungan, keadilan ekologis, dan keberlanjutan sebagai inti pembelajaran (Kahn, 2010). Ekopedagogi menekankan keterlibatan aktif mahasiswa, refleksi kritis, dan transformasi kesadaran ekologis. Namun, dalam praktiknya, ekopedagogi sebagian besar berkembang dalam kerangka sekuler dan belum banyak diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, ajaran keagamaan sesungguhnya memiliki fondasi ekologis yang kuat. Konsep manusia sebagai khalifah, prinsip keseimbangan (*mīzān*), dan larangan kerusakan (*fasād*) menunjukkan adanya tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian alam (Qardhawi, 2001; Nasr, 2007). Dalam perkembangan kajian *maqāṣid al-syarī'ah*, sejumlah sarjana kontemporer mengemukakan *ḥifẓul bī'ah* (perlindungan lingkungan) sebagai kerangka normatif yang menegaskan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tujuan syariat (Auda, 2015; Kamali, 2019). Konsep ini menawarkan basis etis-religius yang potensial untuk memperkuat pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan sikap ekologis peserta didik (Huda et al., 2020; Abdullah & Mahmud, 2022). Studi lain menekankan pentingnya model pembelajaran yang partisipatif dan berbasis nilai dalam membentuk karakter peduli lingkungan mahasiswa (Tilbury, 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau deskriptif, serta belum menghasilkan model pedagogis yang dirancang, diuji, dan disempurnakan secara sistematis dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan telaah literatur, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya model ekopedagogi Islami yang secara eksplisit berbasis *ḥifẓul bī'ah* dan dikembangkan melalui pendekatan Design-Based Research (DBR). Kajian *maqāṣid al-syarī'ah* umumnya berhenti pada tataran normatif, sementara studi ekopedagogi jarang mengintegrasikan nilai keislaman secara operasional dalam desain pembelajaran. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menjembatani teori Islam normatif dan praktik pedagogis secara kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model ekopedagogi Islami berbasis *ḥifẓul bī'ah* dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan mahasiswa melalui pendekatan Design-Based Research (DBR). Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: (1) memposisikan *ḥifẓul bī'ah* sebagai kerangka normatif-operasional dalam desain pembelajaran, (2) mengintegrasikan *maqāṣid al-syarī'ah* ke dalam sintaks ekopedagogi secara sistematis dan aplikatif, serta (3) menghasilkan model pembelajaran yang valid secara teoretis dan dievaluasi secara empiris dalam konteks pendidikan tinggi. Studi ini dibatasi pada pengembangan model, implementasi terbatas, dan evaluasi dampaknya terhadap karakter peduli lingkungan mahasiswa.

.....

LANDASAN TEORI

Ekopedagogi merupakan pendekatan pedagogis yang berakar pada tradisi pedagogi kritis dan pendidikan berkelanjutan dengan menempatkan isu lingkungan, keadilan ekologis, dan keberlanjutan sebagai inti proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami relasi antara manusia, alam, dan struktur sosial melalui refleksi kritis, dialog, dan aksi transformatif, sehingga pendidikan lingkungan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong perubahan sikap dan perilaku ekologis (Kahn, 2010; Sterling, 2020). Meskipun demikian, implementasi ekopedagogi di perguruan tinggi masih banyak berkembang dalam kerangka sekuler dan belum secara optimal mengintegrasikan dimensi religius dan spiritual, padahal sistem nilai dan keyakinan memiliki peran penting dalam membentuk orientasi moral dan perilaku ekologis yang berkelanjutan (Wals & Benavot, 2017; Kollmuss & Agyeman, 2002).

Dalam perspektif Islam, relasi manusia dan lingkungan dibangun atas dasar tanggung jawab moral dan spiritual. Konsep manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, prinsip keseimbangan (*mīzān*), serta larangan melakukan kerusakan (*fasād*) menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari amanah keagamaan, bukan sekadar kepentingan instrumental (Qardhawi, 2001; Nasr, 2007). Seiring perkembangan kajian maqāṣid al-syarī'ah kontemporer, orientasi etika Islam diperluas untuk menjawab tantangan modern, termasuk isu lingkungan. Dalam kerangka ini, konsep *ḥifẓul bī'ah* dipahami sebagai landasan normatif yang menegaskan kewajiban perlindungan lingkungan sebagai bagian dari tujuan syariat yang bersifat dinamis dan kontekstual (Auda, 2015; Kamali, 2019).

Karakter peduli lingkungan merujuk pada seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, serta komitmen individu terhadap keberlanjutan lingkungan. Pembentukan karakter ekologis tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui pembelajaran yang konsisten, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan nilai lebih efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan dibandingkan pendekatan kognitif semata (Tilbury, 2018; Huda et al., 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai keislaman ke dalam desain ekopedagogi melalui kerangka *ḥifẓul bī'ah* menjadi landasan teoretis yang relevan untuk memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan mahasiswa di pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Design-Based Research (DBR) yang bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan menyempurnakan model ekopedagogi Islami berbasis *ḥifẓul bī'ah* dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan DBR dipilih karena memungkinkan integrasi antara kerangka teoretis (maqāṣid al-syarī'ah dan ekopedagogi) dengan praktik pembelajaran nyata, serta menekankan proses pengembangan model secara iteratif dan kontekstual (Wang & Hannafin, 2005; McKenney & Reeves, 2019). DBR tidak hanya berorientasi pada pengujian efektivitas, tetapi juga pada produksi model pembelajaran yang valid secara konseptual dan aplikatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) IV. Pemilihan mata kuliah AIK IV didasarkan pada karakteristik kurikulum yang memuat dimensi praksis keislaman dan sosial, serta secara eksplisit mengintegrasikan proyek Fikih Hijau sebagai bagian dari pembelajaran. Mahasiswa PGSD dipilih karena mereka diproyeksikan menjadi pendidik dasar yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini, sehingga penguatan karakter ekologis pada level pendidikan tinggi menjadi relevan dan berjangka panjang.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama DBR yang saling berkelanjutan dan reflektif.

Tahap 1: Analisis Masalah dan Kebutuhan

Tahap awal difokuskan pada analisis kebutuhan pembelajaran melalui kajian dokumen kurikulum AIK IV, observasi awal proses pembelajaran, serta telaah literatur terkait ekopedagogi, pendidikan lingkungan, dan konsep *hiḥẓul bī'ah* dalam *maqāṣid al-syarī'ah*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan pembelajaran AIK IV dan praktik pembelajaran yang berjalan, khususnya dalam pembentukan karakter peduli lingkungan mahasiswa.

Tahap 2: Perancangan dan Pengembangan Model

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti merancang model ekopedagogi Islami berbasis *hiḥẓul bī'ah* yang mencakup tujuan pembelajaran, prinsip dasar, sintaks pembelajaran, peran dosen dan mahasiswa, serta integrasi proyek Fikih Hijau. Model dirancang dengan menempatkan *hiḥẓul bī'ah* sebagai kerangka normatif-operasional yang mengarahkan aktivitas pembelajaran, refleksi nilai, dan aksi ekologis mahasiswa. Pada tahap ini juga disusun perangkat pendukung pembelajaran dan instrumen penelitian.

Tahap 3: Implementasi dan Uji Coba Terbatas

Model yang telah dirancang diimplementasikan dalam perkuliahan AIK IV melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek Fikih Hijau. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam aktivitas reflektif, diskusi kritis, dan aksi nyata yang berkaitan dengan isu lingkungan. Uji coba dilakukan secara terbatas untuk menilai keterlaksanaan model dan respons mahasiswa terhadap desain pembelajaran yang dikembangkan.

Tahap 4: Evaluasi dan Penyempurnaan Model

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas model dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan mahasiswa serta mengidentifikasi aspek yang perlu disempurnakan. Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi dan memfinalisasi model ekopedagogi Islami agar lebih kontekstual dan aplikatif.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik. Data kualitatif diperoleh melalui observasi pembelajaran dan refleksi mahasiswa selama pelaksanaan proyek Fikih Hijau. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan angket karakter peduli lingkungan yang disusun berdasarkan indikator perilaku ekologis, seperti kesadaran lingkungan, tanggung jawab ekologis, kepedulian sosial-ekologis, dan komitmen terhadap keberlanjutan. Penggunaan data kualitatif dan kuantitatif memungkinkan evaluasi model secara komprehensif sesuai karakter DBR.

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan refleksi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis *hiḥẓul bī'ah*. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk melihat kecenderungan dan perubahan karakter peduli lingkungan mahasiswa sebelum dan sesudah implementasi model. Hasil analisis dari kedua jenis data digunakan secara integratif untuk menilai efektivitas model dan dasar penyempurnaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pembelajaran AIK IV dan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa pembelajaran AIK IV di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan isu lingkungan melalui pelaksanaan proyek hijau (Fikih Hijau). Proyek ini dimaksudkan sebagai wahana pengamalan ajaran Islam dalam konteks kepedulian lingkungan. Namun, sebelum pengembangan model, integrasi tersebut belum disusun dalam kerangka pedagogis yang sistematis, belum memiliki sintaks pembelajaran yang baku, serta belum disertai indikator evaluasi karakter

yang terukur.

Pengukuran awal karakter peduli lingkungan mahasiswa dilakukan menggunakan angket skala 1–5. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor keseluruhan 3,21. Secara rinci, statistik deskriptif kondisi awal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Sebelum Implementasi Model

Indikator Karakter	Mean	Kategori
Kesadaran lingkungan	3,34	Sedang
Tanggung jawab ekologis	3,18	Sedang
Kepedulian sosial-ekologis	3,11	Sedang
Komitmen keberlanjutan	3,20	Sedang
Rata-rata keseluruhan	3,21	Sedang

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya menjaga lingkungan dalam perspektif Islam, namun nilai tersebut belum terinternalisasi secara kuat dalam bentuk karakter ekologis yang konsisten.

2. Hasil Analisis Masalah dan Kebutuhan Pembelajaran

Analisis kebutuhan memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik ekologis mahasiswa. Hasil angket menunjukkan bahwa 78% mahasiswa menyatakan setuju bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam, tetapi hanya 46% mahasiswa yang secara konsisten menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas perkuliahan dan kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran AIK IV memerlukan model pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai, refleksi, dan aksi ekologis secara terpadu.

3. Hasil Perancangan dan Validasi Model Ekopedagogi Islami

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan model ekopedagogi Islami berbasis *hiḥẓul bī'ah* dengan menjadikan proyek Fikih Hijau sebagai inti pembelajaran. Model ini mencakup tujuan pembelajaran berbasis karakter, prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, sintaks pembelajaran, peran dosen dan mahasiswa, serta evaluasi karakter peduli lingkungan.

Validasi awal model dilakukan melalui penilaian dosen pengampu AIK IV. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 4,25 dari skala 5, yang menandakan bahwa model dinilai layak, relevan, dan kontekstual untuk diterapkan dalam pembelajaran AIK IV.

4. Hasil Implementasi Model dalam Pembelajaran AIK IV

Implementasi model dilakukan melalui uji coba terbatas pada perkuliahan AIK IV PGSD. Observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata keterlaksanaan sintaks model mencapai 86%, yang mengindikasikan bahwa model dapat diterapkan secara operasional. Mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam diskusi isu ekologis dan pelaksanaan proyek Fikih Hijau.

Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa 82% responden menyatakan pembelajaran berbasis proyek Fikih Hijau dalam kerangka model yang terstruktur membantu mereka memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis secara lebih konkret.

5. Hasil Evaluasi Kuantitatif Karakter Peduli Lingkungan

Evaluasi kuantitatif setelah implementasi model menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh indikator karakter peduli lingkungan. Statistik deskriptif kondisi akhir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Setelah Implementasi Model

Indikator Karakter	Mean	Kategori
Kesadaran lingkungan	3,92	Tinggi
Tanggung jawab ekologis	3,75	Tinggi
Kepedulian sosial-ekologis	3,70	Tinggi
Komitmen keberlanjutan	3,76	Tinggi
Rata-rata keseluruhan	3,78	Tinggi

Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 3,21 menjadi 3,78, atau mengalami peningkatan sebesar 0,57 poin. Untuk memperjelas perubahan tersebut, perbandingan rerata skor sebelum dan sesudah implementasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Karakter Peduli Lingkungan

Indikator	Sebelum	Sesudah	Δ Mean
Kesadaran lingkungan	3,34	3,92	+0,58
Tanggung jawab ekologis	3,18	3,75	+0,57
Kepedulian sosial-ekologis	3,11	3,70	+0,59
Komitmen keberlanjutan	3,20	3,76	+0,56
Rata-rata keseluruhan	3,21	3,78	+0,57

6. Distribusi Kategori Karakter Peduli Lingkungan

Selain peningkatan rerata skor, terjadi pula perubahan distribusi kategori karakter peduli lingkungan mahasiswa. Distribusi kategori sebelum dan sesudah implementasi model disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kategori Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa

Kategori	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Rendah	18	6
Sedang	58	33
Tinggi	24	61
Total	100	100

Tabel 4 menunjukkan adanya penurunan proporsi kategori rendah sebesar 12% dan peningkatan kategori tinggi sebesar 37% setelah implementasi model. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran AIK IV yang sebelumnya bersifat normatif dan belum terstruktur menjadi lebih efektif setelah menggunakan model ekopedagogi Islami berbasis *hifzul bī'ah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran AIK IV PGSD Unismuh Makassar telah memiliki potensi integrasi nilai Islam dan isu lingkungan melalui proyek Fikih Hijau, namun belum tersusun dalam model pedagogis yang teruji. Penerapan model ekopedagogi Islami berbasis *hifzul bī'ah* melalui pendekatan DBR menghasilkan peningkatan konsisten pada karakter peduli lingkungan mahasiswa, baik dari sisi rerata skor maupun distribusi kategori. Temuan ini menegaskan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga efektif secara empiris dalam konteks pembelajaran AIK IV di pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model ekopedagogi Islami berbasis *hifzul bī'ah* dalam pembelajaran AIK IV di Program Studi PGSD Unismuh Makassar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan mahasiswa. Temuan kuantitatif memperlihatkan adanya peningkatan rerata skor karakter peduli lingkungan dari kategori sedang menjadi tinggi, baik secara keseluruhan maupun pada setiap indikator. Peningkatan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai keislaman yang dirancang secara pedagogis dan diorientasikan

pada aksi ekologis nyata mampu memperkuat internalisasi karakter, bukan sekadar pengetahuan normatif.

Secara teoritik, temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus melampaui pendekatan kognitif-informatif dan mengintegrasikan dimensi nilai, afeksi, dan praksis secara simultan. Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku lingkungan yang banyak dilaporkan dalam literatur (Kollmuss & Agyeman, 2002) juga terlihat pada kondisi awal mahasiswa, di mana pemahaman keislaman tentang lingkungan belum sepenuhnya terwujud dalam karakter ekologis yang konsisten. Peningkatan skor setelah implementasi model menunjukkan bahwa desain pedagogis yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman belajar kontekstual mampu mempersempit kesenjangan tersebut.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator kesadaran lingkungan dan tanggung jawab ekologis, yang masing-masing mengalami kenaikan rerata lebih dari 0,5 poin. Temuan ini sejalan dengan pendekatan ekopedagogi kritis yang menekankan proses refleksi dan kesadaran sebagai fondasi perubahan sikap dan perilaku (Kahn, 2010). Dalam konteks penelitian ini, kesadaran ekologis tidak dibangun melalui ceramah normatif, tetapi melalui keterlibatan mahasiswa dalam proyek Fikih Hijau yang menuntut mereka mengidentifikasi masalah lingkungan, merumuskan solusi, dan merefleksikan tindakan dalam bingkai nilai Islam.

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai keislaman memiliki potensi transformatif ketika diposisikan secara operasional dalam pembelajaran. Konsep *hiḏḏul bī'ah* yang digunakan dalam penelitian ini tidak berhenti sebagai wacana etis, tetapi diintegrasikan ke dalam tujuan, sintaks, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer yang menekankan perlunya pergeseran dari pendekatan normatif-tekstual menuju pendekatan sistemik dan aplikatif (Auda, 2015). Dengan demikian, peningkatan karakter peduli lingkungan mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari internalisasi nilai *maqāṣid* melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Indikator kepedulian sosial-ekologis dan komitmen keberlanjutan juga menunjukkan peningkatan signifikan, yang tercermin dari lonjakan persentase mahasiswa pada kategori tinggi. Temuan ini relevan dengan kajian pendidikan berkelanjutan yang menekankan pentingnya dimensi sosial dalam isu lingkungan (Wals & Benavot, 2017; Sterling, 2020). Model yang dikembangkan dalam penelitian ini mendorong mahasiswa untuk memandang persoalan lingkungan bukan hanya sebagai isu teknis, tetapi sebagai persoalan moral dan sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama dan generasi mendatang.

Secara metodologis, penggunaan Design-Based Research (DBR) memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memahami proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan karakter tersebut. Pendekatan DBR memandang peningkatan skor kuantitatif bukan sebagai bukti kausal yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari proses desain, implementasi, refleksi, dan penyempurnaan model (McKenney & Reeves, 2019). Oleh karena itu, temuan peningkatan karakter peduli lingkungan mahasiswa perlu dipahami sebagai indikasi efektivitas awal model, yang masih terbuka untuk pengembangan dan pengujian lebih lanjut.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan nilai dalam pembentukan karakter ekologis mahasiswa (Tilbury, 2018). Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara ekopedagogi dan *maqāṣid al-syarī'ah*, yang masih jarang dikaji secara empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam cenderung bersifat konseptual atau deskriptif, tanpa menghasilkan model pembelajaran yang teruji dalam praktik pendidikan tinggi.

Dengan demikian, peningkatan rerata skor karakter peduli lingkungan dan pergeseran

distribusi kategori yang ditunjukkan dalam tabel statistik dapat dipandang sebagai bukti bahwa model ekopedagogi Islami berbasis *hifzul bī'ah* memiliki relevansi pedagogis dan potensi implementatif. Model ini tidak hanya memperkaya kajian pendidikan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran AIK yang lebih kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap krisis ekologis.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dibaca dalam batasan konteks dan desain penelitian. Uji coba model masih dilakukan secara terbatas dan belum melibatkan perbandingan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental atau implementasi lintas konteks diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan. Namun, sebagai penelitian berbasis desain, studi ini telah berhasil menunjukkan bahwa penyusunan model pedagogis yang terstruktur dan berbasis nilai Islam merupakan langkah strategis dalam memperkuat karakter peduli lingkungan mahasiswa di pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran AIK IV di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar telah memiliki potensi integrasi nilai keislaman dan isu lingkungan melalui proyek Fikih Hijau, namun sebelumnya belum disusun dalam kerangka pedagogis yang sistematis dan teruji. Melalui pendekatan Design-Based Research (DBR), penelitian ini berhasil mengembangkan model ekopedagogi Islami berbasis *hifzul bī'ah* yang mengintegrasikan nilai *maqāsid al-syarī'ah* ke dalam tujuan, sintaks, dan evaluasi pembelajaran secara operasional. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan konsisten pada karakter peduli lingkungan mahasiswa, baik ditinjau dari rerata skor maupun distribusi kategori, yang mengindikasikan efektivitas awal model dalam konteks pendidikan tinggi. Model yang dikembangkan mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif keislaman dan praktik ekologis mahasiswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang reflektif dan berorientasi pada aksi nyata. Meskipun implementasi model masih bersifat terbatas dan belum melibatkan kelompok pembanding, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa pengembangan model pedagogis berbasis nilai Islam merupakan strategi yang relevan dan potensial untuk penguatan karakter ekologis mahasiswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini pada konteks dan subjek yang lebih luas serta menggunakan desain kuasi-eksperimental guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M., & Mahmud, Z. (2022). Integrating Islamic values into environmental education: Strengthening students' ecological awareness. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 145–158.
- Auda, J. (2015). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Huda, M., Yusuf, J. B., Jasmi, K. A., & Nasir, B. M. (2020). Transmitting environmental care through Islamic education. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(1), 73–91.
- IPBES. (2019). *Global assessment report on biodiversity and ecosystem services*. Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services.
- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, and planetary crisis: The ecopedagogy movement*. Peter Lang.
- Kamali, M. H. (2019). *Shari'ah law: An introduction*. Oneworld Publications.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
-

- <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Lozano, R., Ceulemans, K., Alonso-Almeida, M., Huisinigh, D., Lozano, F., Waas, T., Lambrechts, W., Lukman, R., & Hugé, J. (2017). A review of commitment and implementation of sustainable development in higher education. *Journal of Cleaner Production*, 142, 1–16.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge.
- Nasr, S. H. (2007). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Kazi Publications.
- Qardhawi, Y. (2001). *Ri'āyat al-bī'ah fī al-sharī'ah al-Islāmiyyah*. Dār al-Shurūq.
- Sterling, S. (2020). *Sustainable education: Re-visioning learning and change* (2nd ed.). Routledge.
- Tilbury, D. (2018). Education for sustainability: A global perspective. *Environmental Education Research*, 24(1), 1–6.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1382359>
- United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. United Nations.
- Wals, A. E. J., & Benavot, A. (2017). Can we meet the sustainability challenges? The role of education and lifelong learning. *European Journal of Education*, 52(4), 404–413.
<https://doi.org/10.1111/ejed.12230>
- Wang, F., & Hannafin, M. J. (2005). Design-based research and technology-enhanced learning environments. *Educational Researcher*, 34(4), 5–15.
<https://doi.org/10.3102/0013189X034004005>
-